

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Modul Pembelajaran

1. Konsep Pengembangan Modul Pembelajaran

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi.¹

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya.²

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

¹ Tanwir Y Mukawi. “Fenomena ‘Sempalan’ Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam”, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. (Penyunting) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h, 223-224

² *Ibid.*, h. 226

menghasilkan produk baru melalui pengembangan. Akhir-akhir ini, proses (secara umum) juga dianggap sebagai produk dari desain, sehingga muncul istilah "*perancangan proses*". Salah satu contoh dari perancangan proses adalah perancangan proses dalam industri kimia.

Nana Sudjana dalam buku *Teknologi Pengajaran* mengatakan bahwa Modul didefinisikan sebagai satu unit program belajar-mengajar terkecil yang secara rinci menggariskan:³

- a. Tujuan instruksional yang akan dicapai.
- b. Topik yang akan dijadikan dasar proses belajar-mengajar.
- c. Pokok-pokok materi yang dipelajari.
- d. Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas.
- e. Peranan Dosen dalam proses belajar-mengajar.
- f. Alat-alat dan sumber yang akan dipergunakan.
- g. Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan.
- h. Lembaran kerja yang harus diisi oleh siswa.
- i. Program evaluasi yang akan dilaksanakan.

Usman Basyiruddin dalam buku *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* mengatakan bahwa Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri.⁴ Pada rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang

³ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 23-28.

⁴ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 23.

telah dirumuskan secara spesifik dan operasional.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi yang bertujuan agar mahasiswa dapat belajar mandiri atau dengan bimbingan dosen dalam kegiatan belajar mengajar dan cara untuk mengevaluasi yang dirancang secara sistematis, dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdasarkan pendapat beberapa ilmuwan diantaranya, Abuddin menyatakan bahwa belajar dapat diartikan, sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rahani manusia yang bersumber kepada berbagai bahan informasi, alam jagad raya, dan lain sebagainya.⁵ Selain itu Hery Noer Aly berpendapat, belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.⁶

Kimble mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral potentiality (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat). Sedangkan B.R. Hergenhahn dan Mathew H. Olson tidak sepakat dengan teori yang dikemukakan oleh Kimble, karena untuk membahas definisi belajar dapat

⁵ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), h. 205.

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 38.

ditelaah melalui beberapa hal, yaitu:

Pertama, belajar dapat diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku; dengan kata lain, hasil dari belajar harus diterjemahkan kedalam perilaku atau tindakan yang diamati. Setelah terjadi proses belajar, pembelajar (learned) akan melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum mereka belajar. Kedua, perubahan behavioral ini relatif permanen artinya hanya sementara dan tidak menetap. Ketiga, perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan kedalam bentuk perilaku secara langsung. Keempat, perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik (latihan); Kelima, pengalaman atau praktik harus diperkuat, artinya hanya respons-respons yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari.⁷

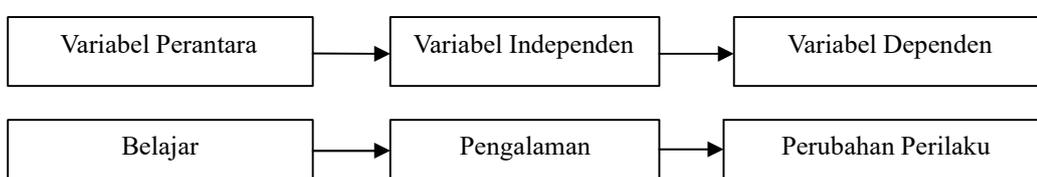
Sedangkan B.F. Skinner berpendapat perubahan perilaku merupakan proses belajar itu sendiri dan perlu lagi ada proses lain yang harus disimpulkan. Teoritis lain mengatakan bahwa perubahan perilaku berasal dari proses belajar. Jadi selain penganut Skinnerian kebanyakan dari teoretis memandang belajar sebagai sebuah proses yang memperantarai perilaku.⁸ Menurut mereka, belajar adalah sesuatu yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman yang mendahului perubahan perilaku. Dalam kerangka definisi ini merupakan variabel pengintervensi (intervening) atau variabel perantara. Variabel

⁷ B.R. Hergenhln dan Mathew HLM. Olson, *Theories of Learning, (Teori Belajar, alih bahasa oleh: Tri WibowoB.S.)*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, Cet.Ke-3, 2010), h. 2.

⁸ *Ibid.*, h. 2-3.

perantara ini adalah proses teoritis yang diasumsikan terjadi diantara stimuli dan respons yang diamati. Variabel Independen (variabel bebas) yang menyebabkan perubahan dalam variabel perantara (proses belajar), yang pada gilirannya akan menyebabkan perubahan dalam variabel dependen (variabel terikat) (perilaku). Situasinya dapat digambarkan dalam diagram berikut.⁹

Gambar 2.1. Perubahan Prilaku



Dalam pendapat lain Oemar Hamalik, mengemukakan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”⁹. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Dengan pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didiknya dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 57.

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu mahasiswa agar dapat belajar dengan baik.

2. Prinsip-prinsip Perancangan Modul Pembelajaran

Menurut Prastowo ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:¹⁰

- a. Prinsip relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian CPMK dari CPL. Cara termudah ialah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Dengan prinsip dasar ini, dosen akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian KI dan KD.
- b. Prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.¹¹

¹⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 317.

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), h.79.

- c. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai KI dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

3. Komponen – komponen Modul Pembelajaran

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam penyusunan modul terdiri dari empat komponen utama, yakni:¹²

1. Petunjuk dosen harus benar-benar mengetahui dan menguasai bahanyang akan disajikan dan prinsip-prinsip penyampiannya. Dalam hal ini ada dua hal pokok yang harus dikembangkan yaitu:
 - 1) Uraian umum tentang kedudukan dan keadaan modul tertentu dalam rangka program pendidikan yang lebih besar.
 - 2) Uraian khusus tentang topik modul, untuk kelas berapa modul tersebut digunakan, berapa waktu (jam) waktu lamanya, apa tujuan instruksionalnya, pokok-pokok materi yang dipelajari siswa, prosedur belajar mengajar, baik kegiatan guru maupun alat-alat dan sumber yang akan digunakan.¹³
2. Program Kegiatan mahasiswa. Dalam komponen ini terdapat beberapa hal, yakni; tentang identifikasi modul yang tampak dalam sampul atau jilid yang

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 152.

¹³ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 201.

berkenaan dengan nama, nomor modul, kelas, dan waktu yang disediakan. Petunjuk untuk mahasiswa yang berupa penjelasan topik yang diberikan, pengarahan tentang langkah-langkah yang dilakukan, dalam waktu yang disediakan untuk menyelesaikan suatu modul.

3. Lembaran Kerja. Lembaran kerja ini merupakan lembaran yang memungkinkan para mahasiswa belajar sendiri, baik dalam bentuk pedoman observasi maupun tempat tugas-tugas. Dalam lembaran kerja nampak topik-topik berupa persoalan yang harus diselesaikan atau dikerjakan dalam format-format tertentu.
4. Alat Evaluasi. Alat evaluasi dalam modul bisa berupa lembar observasi atau tes. Tes ini berisikan pedoman penggunaan lembaran tes, lembaran jawaban, dan kunci jawaban. Tes tersebut dapat dilakukan pada pretes dan post-tes. Dengan demikian dapat dilihat dari kemajuan anak antara sebelum dan sesudah mempelajari modul tertentu.

B. Karakteristik Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran yang disusun secara sistematis, menarik dan jelas sehingga dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga modul pembelajaran memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut¹⁴:

1. *Self instruction*. mahasiswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak bergantung pada pihak lain. *Self instruction* dapat terpenuhi jika modul tersebut memuat: tujuan pembelajaran yang jelas; materi pembelajaran

¹⁴ Daryanto, *Menyiapkan Model Pembelajaran Inovatif...*, h. 9-10.

yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik; ketersediaan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan metri pembelajaran; terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya; kontekstual; bahasanya sederhana dan komunikatif; adanya rangkuman materi pembelajaran; adanya instrumen penilaian mandiri (*self assessment*); adanya umpan balik atas penilaian siswa; dan adanya informasi tentang rujukan.

2. *Self contained*. Seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul utuh. Maksudnya seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
3. *Stand alone*. Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain.¹⁵
4. *Adaptif*. Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maksudnya modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan berbagai perangkat keras (*hardware*). Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.¹⁶
5. *User Friendly*. Modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab

¹⁵ Andi Prastowo *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 256.

¹⁶ J. Winarno. *Kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan: Implikasi untuk kebijakan publik*. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, Vol. 12, No.2 (2018): h. 67-78.

bersahabat/akrab dengan pemakainya. Maksudnya Modul ini memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan Bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.¹⁷

6. Konsistensi. konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak.

Berdasarkan uraian tentang pengertian desain dan modul pembelajaran, disimpulkan bahwa konsep desain modul pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah paket program yang disusun sedemikian rupa sebagai bahan ajar mandiri untuk memebantu mahasiswa menguasai tujuan belajar, oleh karenanya, mahasiswa dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing.¹⁸

C. Pemanfaatan *E-book* Sebagai Media Pembelajaran

Era digital merupakan era di mana munculnya jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Pada era ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital.

¹⁷ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 10.

¹⁸ Djaali dan Pudji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 7.

Teknologi digital tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau manual. Namun, cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer.¹⁹ Era digital juga disebut sebagai era informasi dan komunikasi. Sebab pada era ini, informasi telah berkembang dengan cepat di penjuru dunia. Banyak teknologi baru telah diciptakan untuk memudahkan orang-orang melakukan tugas dan bisnisnya. Beberapa informasi dimigrasikan fisik ke format elektronik. Perangkat modern seperti smartphone, komputer seluler, dan tablet adalah ciptaan pada era digital dan sangat penting untuk generasi ini.²⁰

Bahwa proses digitalisasi terbagi menjadi tiga bagian pertama scanning proses memindai dokumen dalam bentuk cetak dan mengubahnya ke dalam bentuk berkas digital, misalnya pdf (portal document format). Kedua, editing; proses mengolah berkas pdf di dalam komputer dengan cara memberikan password, catatan kaki, daftar isi dan sebagainya. Ketiga, uploading; proses pengisian (input) metadata dan mengunggah berkas dokumen tersebut ke digital library. Berkas yang diunggah adalah berkas pdf yang berisi full text karya akhir dari mulai halaman judul hingga lampiran, yang telah melalui proses editing.²¹

Akhir-akhir ini e-book diminati karena ukurannya yang kecil bila dibandingkan dengan buku cetak, dan juga umumnya memiliki fitur pencarian,

¹⁹ Teguh, *Era Digital dan Tantangan Pendidikan di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 132.

²⁰ Nasrul Makdis, *Penggunaan E-Book Pada Era Digital* :Jurnal Maktabah, Vol. 19, No. 1 (2020): h. 79.

²¹ Cecep Kustandi dan Robinson Situmorang, "Pengembangan Digital Library sebagai Sumber Belajar". *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 27, No.1 (2013): h. 60-68

sehingga kata-kata dalam buku elektronik dapat dengan cepat dicari dan ditemukan. E-book sebagai produk digital selain memiliki kelebihan tentunya juga memiliki kekurangan. Di bawah ini akan dijelaskan kelebihan dan kekurangan dari e-book, kelebihannya, yaitu:

- a. Lebih praktis dan mudah dibawa ke mana-mana. Selama manusia membawa perangkat elektronik; smartphone, laptop, tablet dan lain-lain sebagainya manusia bisa membaca e- book yang dapat tersedia ratusan di dalamnya, sehingga di manapun dan kapanpun manusia dapat membaca.
- b. E-book ramah lingkungan. Buku cetak tentunya memerlukan pohon sebagai bahan dasar pembuatan kertas. Berapa banyak pohon yang ditebang dengan sia-sia. Sementara e-book tidak memerlukan pohon karena bentuknya yang digital sehingga penggunaannya ramah lingkungan.
- c. E-book tahan lama. E-book adalah buku yang tahan lama dan bahkan dapat dikatakan abadi. Ia tidak akan mudah rusak dimakan usia. Berbeda dengan buku cetak yang makin lama akan semakin menguning dan rusak.²²
- d. E-book mudah dalam penggandaan. Penggandaan e-book sangat mudah dan murah. Untuk membuat ribuan copy e- book dapat dilakukan dengan mudah dan menghemat biaya. Sedangkan, untuk mencetak ribuan buku membutuhkan biaya yang mahal.
- e. E-book mudah didistribusikan. Pendistribusian e-book dapat menggunakan media elektronik seperti internet. Pengiriman menjadi lebih cepat bahkan

²² Nugroho, *E-Book dalam Dunia Pendidikan: Manfaat dan Tantangannya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021),h. 56.

dalam hitungan menit atau bahkan mungkin detik bukupun dapat dibaca seketika itu pula. Sementara pengiriman untuk buku cetak butuh waktu harian atau bahkan mingguan dan mahal pula, tentunya terdapat resiko rusak atau hilang dalam perjalanan.

Sedangkan kekurangan e-book yaitu tentang kenyamanan. Membaca buku cetak terdapat kenyamanan tersendiri. Meskipun membacanya berlama-lama hampir tanpa ada keluhan sakit pada mata, jika membaca dengan jarak yang tepat. Membaca buku cetak juga dapat dibolak balikkan dengan mudah halaman mana yang ingin dituju. Sementara e-book hampir kebanyakan e-reader mengeluh sakit pada mata saat membacanya berlama-lama. Juga sebagian keluhan ditemukan oleh e-reader kurang dapat memahami dengan baik ketika membaca melalui e-book. Selain itu, jika membaca e-book menggunakan smartphone jika tidak mematikan data selulernya akan banyak godaan media sosial yang membuyarkan konsentrasi membaca.

Penjelasan di atas baru sebagian dari kekurangan e-book, yang mungkin memiliki kekurangan lainnya. Adanya kekurangan dari e-book dapat dipahami manusia hendaknya sebagai usaha keras manusia mempermudah kegiatan transfer ilmu tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa e-book mungkin tidak dapat menyamai kenyamanan saat memegang buku cetak. Akan tetapi dengan adanya e-book ternyata sangat membantu dan mempermudah proses dalam mengakses bahan bacaan. Jika semua buku cetak yang ada di perpustakaan di-scanning, diediting dan di uploading menjadi e-book seperti dalam bentuk pdf, ini tentu akan memudahkan akses pemustaka untuk mencari

sumber- sumber bacaan yang diinginkannya.²³

Melihat pada masa sekarang penggunaan e-book sebagai sumber informasi tidak dapat dipandang sebelah mata implikasinya terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Orang tidak harus ke perpustakaan jika ingin membaca atau bahkan meluangkan waktu-waktu khusus untuk ke perpustakaan, karena dapat mengaksesnya dari rumah. Oleh karena itu, dalam disertasi ini peneliti melihat dengan adanya percepatan proses digitalisasi, koleksi buku cetak yang ada di perpustakaan akan melahirkan kemudahan akses buku-buku tersebut tanpa harus ke perpustakaan. Dalam artian jika setiap buku cetak yang ada di perpustakaan memiliki e-book, maka peluang manusia untuk mengakses buku di manapun dan kapanpun akan terbuka lebar dan mudah.²⁴

D. Kearifan Lokal

1. Pandangan Hidup Turun Temurun Suku Rejang

Adat atau kebiasaan bisa juga diterjemahkan oleh orang barat sebagai *local wisdom* atau kearifan lokal, telah ada sejak jaman nenek moyang bangsa ini menempati nusantara dan hampir di setiap daerah di wilayah nusantara ini adat masih berlaku, serta ditaati oleh masyarakat setempat.²⁵ Oleh masyarakat adat kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Kearifan lokal bukan saja

²³ Budi Purwanto, *Perpustakaan Digital: Teori dan Prakti* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), h. 124.

²⁴ Rudi Siagian, *Literasi Digital dan Transformasi Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 102.

²⁵ Rachmat Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012) h. 67.

berkaitan dengan suatu ritual adat atau religi yang dipentaskan,²⁶ akan tetapi jauh dari itu adalah semua yang berkaitan dengan hubungan-hubungan manusia adat dengan pencipta, dengan alam yang ditempatinya, dengan tata-krama pergaulan sehari-hari sebagai manusia yang berbudi, serta dengan masa depan yang diharapkan.²⁷

Saatnya kearifan lokal harus mendapatkan perhatian lebih untuk ikut andil dalam ruang masyarakat serta pemerintah, guna menjawab tantangan arus perubahan globalisasi yang terjadi kian pesat seperti sekarang ini. Menjaga supaya perubahan globalisasi tidak mengeksploitasi struktur tatanan nilai yang telah lama hidup dimasyarakat baik dalam dimensi antropologi, sosial, ekonomi, lingkungan, pemanfaatan lahan, tata ruang pola permukiman dan lain sebagainya. Sadar dan menyadarinya sebagai sebuah setting sosial di tengah-tengah gemuru arus perubahan globalisasi merupakan suatu tahapan untuk melakukan defense terhadap lajunya arus informasi yang memiliki efek domino terhadap tatanan hidup berbangsa dan bernegara.²⁸ Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi budaya daerah dan penguatan budaya daerah. Upaya tersebut dapat meminimalisasi dampak negatif atau menahan gemburan nilai-nilai yang merusak kepribadian bangsa ketika interaksi kebudayaan antar bangsa semakin intensif, maka sangat diperlukan ketahanan budaya yang tangguh. Walaupun berbagai upaya dari berbagai pihak termasuk pemerintah

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 90.

²⁷ Fransiskus Xaverius Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), h. 102.

²⁸ Imam Mahdi dan Etry Moke, *Aktualisasi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Penataan Kemasyarakatan di Kabupaten Rejang Lebong*, (Bengkulu: Zara Abadi, 2022), h. 31

sendiri ikut andil dalam menggusur keberadaan kearifan lokal tersebut, terutama jika berkaitan dengan kepentingan sekelompok orang yang ingin mengambil keuntungan dari sumber daya alam di daerah melalui peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan. Berbicara mengenai Kearifan lokal yang dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Secara Etimologi Kearifan Lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*).²⁹ Lokal berarti setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasangagasan, nilai-nilai-nilai, pandanganpandangan setempat (*local*), Secara normatif pengakuan dan perlindungan terhadap masyarakat adat mengandung makna bahwa negara wajib menjamin, melindungi, dan memenuhi hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya.³⁰ Dalam era globalisasi seperti sekarang, dimana batas-batas negara bangsa telah lunglai, negara wajib melakukan kewajibannya untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Kewajiban tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam konsensus nasional pada tanggal 17 Agustus 1945 ketika kita mendirikan sebuah negara bangsa ini, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.³¹

²⁹ M. Alfian, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 56.

³⁰ Hikmat Abdurrahman Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 74.

³¹ Dominikus Rato, *Hukum Adat di Indonesia Suatu Pengantar* (Surabaya: Laksbang Justitia, 2014), h. 96.

Titik tolak pengakuan dan perlindungan negara terhadap hak-hak masyarakat adat dengan segala hak-hak tradisonalnya berkaitan erat dengan hak-hak mereka atas sumber daya alam, tidak hanya saat ini tetapi sepanjang masa. Pengakuan tersebut merupakan pengakuan terhadap eksistensi dan sangat substansi karena berkaitan langsung dengan hidup dan kehidupan mereka, terutama dengan kesejahteraan mereka dimasa kini dan masa depan. Lingkungan sosial, budaya, dan habitat mereka dimana masyarakat adat itu berdiam selama berabad-abad dan menyatu dengan alam habitatnya.³²

Suku Rejang adalah salah satu suku tertua di pulau Sumatera selain suku Bangsa Melayu, argumen ini dikuatkan bahwa Suku Rejang ini telah memiliki tulisan dan bahasa sendiri, ada perdebatan-perdebatan panjang mengenai asal-usul Suku Rejang, selain sejarah turun temurun beberapa tulisan tentang rejang ini adalah tulisan John Marsden (Residen Inggris di Lais, tahun 1775-1779), dalam laporannya dia menceritakan tentang adanya empat petulai Rejang yaitu Joorcalang (Jurukalang), Beremanni (Bermani), Selopo (Selupu) dan Tooby (Tubai).³³

Suku Rejang di daerah Rejang Lebong mayoritas memeluk agama islam. Masyarakat Rejang umumnya merupakan penutur bahasa, mereka berinteraksi menggunakan bahasa Rejang/bahasa Ibu dan bahasa Melayu merupakan bahasa kedua, dengan kemahiran yang sama baiknya dalam dua bahasa tersebut. Pada saat ini, khususnya di daerah Curup penduduknya seimbang

³² Mason Anthony, *The Right of Indigenous Peoples in Land Once Part of the Dominions of Crown*, 1997. Dikutip dalam Dominikus Rato, *Hukum Adat di Indonesia : Suatu Pengantar* (Surabaya: Laksbang Justitia, 2014), h. 96-97.

³³ Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 32.

antara suku rejang dan juga pendatang (imigran), maka dengan ini terdapat gejala penurunan kemampuan dalam berbahasa Rejang, generasi muda di daerah Rejang Lebong saat ini menjadi penutur bahasa Melayu dan hanya sedikit yang memahami bahasa Rejang, sehingga secara perlahan-lahan tergantikan oleh bahasa Melayu Bengkulu. Suku Rejang memiliki aksara tersendiri, aksara tersebut dikenal dengan aksara Kaganga.³⁴

Nama Kaganga ini merujuk ada tiga aksara pertama yang ada didalam aksara tersebut. Istilah Kaganga dicitakan oleh Mervin A. Jasan, antropolog di University of Hull (inggris) di dalam buku Folk Literature of South Sumatra. Aksara Kaganga meruakan turunan dari aksara Pallawa yang berbentuk garis siku-siku serta sangat kaku. Pada zaman dahulu aksara ini ditulis dalam media bambu, bilah bambu, batu, kulit kayu, rotan, bilah rotan serta tanduk hewan. Masyarakat menggunakan metode penulisan ini untuk menuliskan doa, mantera, pengumuman, surat, cerita rakyat, sejarah, informasi yang dikirim secara pribadi atau masyarakat luas.

Dalam kebudayaan tentunya ada ketua adat yang mengawasi dan menjaga budaya yang ada yang biasa dikenal dengan BMA (badan musyawarah adat). semua acara adat yang akan dilaksanakan tentunya harus memiliki izin dari ketua adat. Oleh karena BMA sangat berpengaruh dalam mempertahankan dan melestarikan budaya. 4 Kebudayaan memiliki norma-norma yang mempengaruhi prilaku masyarakat , norma-norma ini mengatur manusia dalam kehidupan , baik itu boleh dilakukan ataupun dilarang untuk dilakukan seperti

³⁴ Wawancara Pribadi dengan Ahmad Faizar, Curup, 13 Desember 2024.

etika dalam berkerja, kesenjangan hingga kepatuhan. Nilai pada umumnya tentang baik buruknya aktivitas yang dilakukan. BMA memiliki peran penting sebagai kelembagaan yang bertugas menyelenggarakan acara budaya, melaksanakan kegiatan berbudaya, menegakkan hukum adat yang berlaku. Dalam pelestarian dapat dilihat perannya mengenai penyelesaian permasalahan adat, pelaksanaan upacara adat, dan juga pengembangan kesenian budaya tradisional.³⁵

Pandangan hidup turun-temurun Suku Rejang berakar pada nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Suku Rejang, yang mayoritas bermukim di wilayah Bengkulu, memiliki filosofi hidup yang kuat terkait dengan hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, dan Sang Pencipta. Berikut adalah beberapa aspek utama dari pandangan hidup mereka.³⁶

a) "Taneak Tumbuk" (Keseimbangan dalam Kehidupan)

Suku Rejang percaya bahwa kehidupan harus dijalani dengan keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Konsep ini mendorong mereka untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

b) Adat Sebagai Panduan Hidup

Adat istiadat dalam masyarakat Rejang sangat dihormati dan dianggap sebagai pedoman hidup. Beberapa prinsip adat yang penting meliputi:

³⁵ Wawancara Pribadi dengan Ahmad Faizar

³⁶ Rahmadani Rodin, *Budaya dan Sastra Rejang* (Rejang Lebong : Andhra Grafika, 2024), h. 67.

- 1)"Petulai" (Sistem kekerabatan) yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat.
- 2)"Merapah Adat" (Musyawarah adat) yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan bersama.
- c) Konsep Gotong Royong ("Samedu")
- d) Masyarakat Rejang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan pertanian dan acara adat.

2. Kepercayaan terhadap Leluhur dan Alam

Sebagian besar masyarakat Rejang masih mempercayai keberadaan roh leluhur yang harus dihormati melalui berbagai ritual dan tradisi. Selain itu, mereka juga memegang teguh nilai bahwa manusia harus menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan.³⁷

a. Agama dan Kepercayaan

Seiring perkembangan zaman, mayoritas masyarakat Rejang kini beragama Islam, tetapi mereka tetap mempertahankan beberapa aspek budaya dan adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.³⁸

b. Hukum Adat dan Sistem Keadilan

Masyarakat Rejang memiliki hukum adat yang disebut *Undang-Undang Simbur Cahaya*, yang mengatur berbagai aspek kehidupan,

³⁷ Rahman Deppendra, "Perkembangan Upacara Adat Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang". *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol.15, No.1 (2021): h. 45-58

³⁸ Indrawati Yani "Nilai-Nilai Agama dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang". *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 9, No. 1 (2021): h. 67-80

termasuk perkawinan, warisan, dan sanksi sosial bagi pelanggar adat. Pandangan hidup ini tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Rejang hingga saat ini, meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dengan perkembangan zaman.³⁹

3. Sejarah Suku Rejang di Rejang Lebong

Suku Rejang merupakan salah satu suku tertua di Sumatra yang menetap di wilayah Bengkulu, khususnya di Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, dan sekitarnya. Suku ini memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan migrasi, perkembangan budaya, dan interaksi dengan kekuatan kolonial. Berikut adalah gambaran sejarahnya:⁴⁰

a) Asal-Usul Suku Rejang

Suku Rejang diyakini telah mendiami wilayah Sumatra bagian barat sejak zaman prasejarah. Berdasarkan tradisi lisan dan penelitian sejarah, asal-usul mereka sering dikaitkan dengan kelompok Proto Melayu (Melayu Tua) yang bermigrasi dari daratan Asia ke Nusantara sekitar 2.500-1.500 SM. Menurut legenda setempat, leluhur Suku Rejang berasal dari Bukit Barisan dan berkembang di sekitar dataran tinggi Bengkulu, termasuk Rejang Lebong. Mereka kemudian menyebar ke berbagai wilayah, membentuk komunitas-komunitas adat yang dikenal dengan istilah *kutai* (desa atau pemukiman adat).⁴¹

³⁹ Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 112.

⁴⁰ Robert McGinn, "Outline of Rejang Syntax." (Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Atma Jaya, 2009), h. 87.

⁴¹ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi: Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2015), h. 65.

b) Perkembangan Masyarakat Rejang

Suku Rejang memiliki sistem sosial yang unik, termasuk kepemimpinan adat yang dikenal dengan *Tun Jang*, *Tun Bie*, *Tun Rayo*, dan berbagai pemimpin adat lainnya yang mengatur komunitas mereka.

Beberapa aspek penting dalam perkembangan masyarakat Rejang:

- 1) Sistem Hukum Adat: Suku Rejang memiliki hukum adat sendiri yang kemudian dikodifikasi dalam *Undang-Undang Simbur Cahaya*, yang berlaku di beberapa wilayah Sumatra bagian selatan.
- 2) Sistem Kepercayaan: Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Rejang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, dengan penghormatan terhadap leluhur dan alam. Setelah masuknya Islam pada abad ke-16, mayoritas masyarakat Rejang beralih ke Islam, tetapi beberapa adat istiadat tradisional masih tetap dipertahankan.
- 3) Mata Pencaharian: Secara historis, masyarakat Rejang dikenal sebagai petani, terutama dalam bidang pertanian padi, kopi, dan lada.⁴²

c) Pengaruh Kerajaan dan Kolonialisme

Meskipun Suku Rejang tidak memiliki kerajaan besar sendiri, mereka berinteraksi dengan berbagai kerajaan di Sumatra, seperti Kesultanan Palembang yang sempat mengklaim kekuasaan atas wilayah Rejang sebelum masuknya Belanda. Pada masa kolonial, Belanda mulai menguasai Bengkulu dan Rejang Lebong sekitar awal abad ke-19. Mereka memperkenalkan sistem tanam paksa dan membangun berbagai

⁴² *Ibid.*, h. 43.

infrastruktur, termasuk jalur perdagangan. Salah satu peninggalan penting dari era kolonial adalah Benteng Marlborough di Bengkulu.⁴³

d) Peran Suku Rejang dalam Perjuangan Kemerdekaan

Pada masa penjajahan, masyarakat Rejang juga ikut serta dalam berbagai perlawanan terhadap Belanda dan Jepang. Setelah kemerdekaan Indonesia, wilayah Rejang Lebong resmi menjadi bagian dari Provinsi Bengkulu pada tahun 1968.

e) Suku Rejang di Masa Kini

Saat ini, masyarakat Rejang Lebong masih mempertahankan tradisi adat mereka, termasuk bahasa Rejang yang merupakan salah satu bahasa tertua di Sumatra dengan aksara khasnya sendiri. Budaya seperti Tari Kejei, Upacara Kedurai Agung, dan Sistem Petulai (Kekerabatan) masih dijaga oleh masyarakat setempat. Wilayah Rejang Lebong juga dikenal dengan potensi alamnya, termasuk daerah wisata seperti Danau Mas Harun Bastari dan Bukit Kaba. Ekonomi masyarakatnya berkembang dalam sektor pertanian, khususnya kopi dan hortikultura.

E. Nilai – Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai seperti tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, percaya diri, kreatif dan kerja keras, keadilan dan kepemimpinan, rendah hati dan baik, serta toleransi dan cinta damai tercermin dalam kearifan lokal Suku Rejang yang diwariskan secara turun-temurun. Berikut contohnya:⁴⁴

⁴³ Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang Lebong...*, h. 93.

⁴⁴ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h.95.

1. Tanggung Jawab

- a) Sistem Hukum Adat Rejang (Tumbuk Tebang) yaitu Hukum adat ini mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Jika ada pelanggaran, akan diselesaikan melalui musyawarah adat.
- b) Gotong Royong (Beseloan) yaitu Dalam masyarakat Rejang, warga bertanggung jawab atas kebersihan dan kesejahteraan desa, misalnya dalam membangun rumah atau membersihkan lingkungan.⁴⁵

2. Jujur

- a) Tradisi Berdagang yaitu Masyarakat Rejang yang berdagang di pasar tradisional menjunjung tinggi kejujuran dalam jual beli, misalnya dalam sistem tawar-menawar.
- b) Penyelesaian Sengketa Adat yaitu Seorang pemuka adat harus bersikap jujur dalam memutuskan perkara agar tidak menimbulkan konflik berkepanjangan.⁴⁶

3. Hormat dan Santun

- a) Bahasa dan Sapaan Adat yaitu Dalam budaya Rejang, terdapat tata krama dalam berbicara, terutama kepada orang yang lebih tua atau pemuka adat.
- b) Sistem Kekeluargaan (Marga-marga Rejang) yaitu Setiap anggota keluarga diwajibkan menghormati orang tua dan sesepuh adat.

⁴⁵ Sarwit Sarwono, Dkk., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), h. 112.

⁴⁶ Kesumawati, and et al. "Menelisik Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Rejang Nundang Bineak dalam Rangka Mewujudkan Teknologi Pertanian Organik Berbasis Sumberdaya Lokal di Kabupaten Lebong Bengkulu." *Jurnal Agribis*, Vol. 16, No. 1 (2023): h. 2072-2083

4. Kasih Sayang dan Peduli

- a) Tradisi Nugal yaitu Dalam kegiatan menanam padi secara bergotong-royong, masyarakat menunjukkan rasa peduli dengan membantu tetangga yang kesulitan.
- b) Upacara Kehamilan dan Kelahiran (Mengandung dan Betanduk) yaitu Kearifan lokal ini menunjukkan kepedulian terhadap ibu hamil dengan memberikan doa dan bantuan dalam persiapan persalinan.⁴⁷

5. Percaya Diri

- a) Upacara Kejei yaitu Dalam upacara adat ini, para pemuda yang telah dewasa menunjukkan kesiapan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri.
- b) Seni Bela Diri dan Tari Tradisional yaitu Dalam budaya Rejang, kesenian seperti Tari Kejei melatih kepercayaan diri generasi muda dalam menampilkan budaya mereka.⁴⁸

6. Kreatif dan Kerja Keras

- a) Kerajinan Anyaman dan Tenun Kain Cindo yaitu Masyarakat Rejang memiliki keahlian dalam membuat kain tradisional yang menunjukkan kreativitas mereka.
- b) Bertani dan Berkebun yaitu Mata pencaharian utama masyarakat Rejang

⁴⁷ Winda Handayani, and et al, "Model Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Rejang Provinsi Bengkulu Berbasis Budaya Setempat." *Jurnal Lanskap Indonesia*, Vol. 16, No.2 (2024): h. 209

⁴⁸ Sindi Destrianti, "Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei sebagai Kebudayaan Rejang Lebong." *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No.2 (2019): h.116

adalah bertani kopi, lada, dan padi yang membutuhkan kerja keras dan ketekunan.

7. Keadilan dan Kepemimpinan

- a) Musyawarah Adat (Ketua BMA) yaitu Pemimpin adat harus memimpin musyawarah dengan adil dan mempertimbangkan kepentingan seluruh masyarakat.
- b) Sistem Tali Kambang yaitu Sistem sosial yang memastikan keadilan dalam kepemilikan tanah dan sumber daya alam di komunitas Rejang.⁴⁹

8. Rendah Hati dan Baik

- a) Budaya "Merendah" dalam Pergaulan yaitu Masyarakat Rejang mengutamakan sikap rendah hati dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan orang lain.
- b) Berbagi Hasil Panen yaitu Dalam beberapa tradisi, petani yang memiliki hasil panen lebih akan berbagi dengan tetangga yang kurang beruntung.⁵⁰

9. Toleransi dan Cinta Damai

- a) Sistem Sosial Terbuka yaitu Masyarakat Rejang menerima kehadiran pendatang dan hidup berdampingan dengan suku lain seperti Melayu, Jawa, dan Minang.⁵¹

⁴⁹ Pauzar, *Adat Jenang Kutei dalam Masyarakat Rejang Lebong* (Curup: IAIN Curup Press. 2022), h. 67.

⁵⁰ Putra Liantono, and et al. "Model Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Rejang Provinsi Bengkulu Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Lanskap Indonesia*, Vol. 16, No. 2 (2024): h. 208-216

⁵¹ Sumarni Sumai dan Adinda Tessa Naumi, "Dramaturgi Umat Beragama; Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1 (2019): h. 90-125

- b) Penyelesaian Konflik dengan Musyawarah yaitu Setiap konflik dalam masyarakat Rejang lebih diutamakan diselesaikan melalui dialog bukan kekerasan.

F. Ciri – Ciri Kearifan Lokal

Alwasih menyebutkan ciri – ciri dari kearifan lokal yaitu diantaranya, Berdasarkan dari pengalaman, dapat dipercaya karena sudah digunakan bertahun-tahun, dapat menyesuaikan dengan budaya masa kini, selalu dilakukan oleh sekelompok masyarakat maupun individu, memiliki sifat dinamis dan selalu berubah, berkaitan dengan kepercayaan.⁵² Ciri-ciri kearifan lokal dalam masyarakat Suku Rejang mencerminkan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing ciri dalam konteks Suku Rejang:

1. Berdasarkan Pengalaman

Kearifan lokal masyarakat Rejang terbentuk dari pengalaman panjang dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Misalnya, sistem pertanian ladang berpindah dan teknik bercocok tanam yang sesuai dengan kondisi geografis pegunungan Bengkulu.⁵³

2. Dapat dipercaya karena sudah digunakan bertahun-tahun

Tradisi adat seperti musyawarah adat (besendi adat) dan sistem tali kambang dalam kepemilikan tanah telah berlangsung sejak zaman dulu.

⁵² Alwasilah, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009, h. 78.

⁵³ Sumarto dan Eka Kurnia Harahap, "Moderasi Beragama Menjaga Tatanan Nilai–Nilai Budaya Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 5, No. 3, (2024): h.56-63

3. Dapat menyesuaikan dengan budaya masa kini

Beberapa tradisi Suku Rejang mengalami adaptasi, seperti Tari Kejei, yang dahulu hanya dilakukan dalam upacara adat tertentu, kini sering ditampilkan dalam acara budaya dan festival modern.⁵⁴

4. Selalu dilakukan oleh sekelompok masyarakat maupun individu

Tradisi sosial seperti gotong royong dalam membangun rumah adat (rumah bubungan limas) atau ritual adat Kejang Jang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat, namun ada juga praktik individu seperti penggunaan mantra dan pengobatan tradisional oleh tabib atau dukun kampung.⁵⁵

5. Memiliki sifat dinamis dan selalu berubah

Beberapa aspek kearifan lokal mengalami perubahan sesuai zaman, misalnya hukum adat dalam perkawinan yang dahulu sangat ketat kini lebih fleksibel dalam menerima pernikahan antar-etnis.

6. Berkaitan dengan kepercayaan

Banyak tradisi Suku Rejang masih berkaitan dengan sistem kepercayaan yang masih kental di tanah Rejang, seperti upacara Kejei yang erat dengan unsur spiritual yang dilakukan oleh masyarakat asli Rejang Lebong, serta kepercayaan terhadap penunggu hutan dan roh leluhur dalam menjaga keseimbangan alam.⁵⁶

⁵⁴ Gita Arlin, and et al., "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (2018): h. 64–75

⁵⁵ Adinda Tessa Naumi, "Dramaturgi Umat Beragama; Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 33, No. 1 (2017): h. 90-125

⁵⁶ Jesika Agusria, and et al, "Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 8, No. 1, (2022): h.15–28

G. Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir mendefinisikan pendidikan Islam adalah “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁷ Kemudian Endang Saifuddin Anshari secara teknis dan rinci merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa (fikiran, perasaan, kemauan, institusi) dan raga peserta didik dengan materi ajar tertentu, pada jenjang tertentu, dengan metode tertentu, dengan perlengkapan alat yang ada kearah tujuan pendidikan tertentu, disertai dengan evaluasi sesuai dengan asasatau dasar ajaran tertentu, yakni ajaran Islam.⁵⁸ Pengertian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek “bimbingan” bukan “pengajaran” dari seseorang yang memiliki otoritatif dalam pendidikan, yakni “pendidik” dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, maka pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan

⁵⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 45

⁵⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987). h. 56

hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Jadi tugas pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik. Kecenderungan ini harus dikawal, diarahkan dan dibimbing dan alat untuk itu semua adalah pendidikan. Perbuatan baik yang dimaksud adalah perbuatan yang bisa diterima oleh semua pihak yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah.⁵⁹

Di sinilah letaknya hubungan manusia dengan pendidikan, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, bagaikan “*dua sisi mata uang logam*”, satu dengan lainnya saling menguatkan dan saling memberikan pemahaman arti dari uang itu sendiri. Pendidikan tanpa manusia tidak akan ada, dan manusia tanpa pendidikan akan celaka.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan manusia. Artinya Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat. Secara universal Allah SWT

⁵⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h. 28.

menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau Pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama.⁶⁰

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁶¹ Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁶²

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 111.

⁶¹ *Ibid.*, h.116.

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

ditetapkan. Pada dasarnya pendidikan dan Islam merupakan dua istilah yang tidak bisa terpisahkan bagi manusia dalam pembinaan serta pengembangan potensi manusia, agar tujuan dan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah tercapai sebaik mungkin.

Potensi yang dimiliki manusia terdiri dari jasmani dan rohani dalam perwujudannya, pendidikan dan Islam menjadi alternatif umat manusia secara bersama atau upaya kelembagaan masyarakat yang memberikan jasa pendidikan bahkan menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mengembangkan diri dan memanusiakan manusia lainnya. Dalam Islam pendidikan merupakan bagian terpenting yang harus diperoleh manusia guna memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga, dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horizontal dan aspek vertikal).

Beberapa ahli pendidikan menjelaskan pengertian pendidikan Islam diantaranya Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁶³ Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait

⁶³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana), 2006, h. 25

mengait, misalnya kesatuan sistem akidah, syariah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keterkaitan antara komponen yang lain. Sedangkan menurut Abudin Nata pendidikan Islam adalah upaya membimbing dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar serta terencana agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai- nilai yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan Islam dalam pandangan multikultural merupakan hasil dari pemikiran yang memerlukan sebuah evaluasi proses konversi dan transformasi ilmu pendidikan.⁶⁴

Ramayulis dalam bukunya menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik/manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁶⁵ Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka pendidikan Islam dapat artikan sebagai proses transfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi yang dimikinya atau segala upaya dan proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan

⁶⁴ Muhammad Turmuzi, *Konsep Pendidikan Agama Islam Sebagai Alternatif Dalam Mamanusiakan Manusia...*, h. 279.

⁶⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2014), h.21.

spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁶

4. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam menetapkan dasar suatu aktivitas, manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.⁶⁷

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

a. Dasar Ideal

yaitu dasar falsafah negara Pancasila, pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada sila yang pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Untuk merealisasikan hak tersebut di atas diperlukan adanya pendidikan agama untuk mewujudkan sila pertama yang tercantum pada pancasila tersebut.

⁶⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004),h. 95.

⁶⁷ Sudarto, *Dasar-dasar Pendidikan Islam, Al-Lubab* : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam, Vol. 6, No.1 (2020): h. 58-59

b. Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar struktural yaitu UUD⁶⁴ dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi dari Undang-Undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Disamping itu negara juga menjamin dan melindungi rakyatnya yang beragama dan memberikan kebebasan untuk beribadah menurut agamanya masing-masing.⁶⁸

c. Dasar Oprasional

Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan agama secara jelas terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/ 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dan pelaksanaan pendidikan agama secara jelas juga telah diatur dalam

⁶⁸ Harjono, *Konstitusi Sebagai Rumah Bangsa* (Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2008), h. 203.

UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB X pasal 37 yang dijelaskan bahwa pendidikan agama wajib ada dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut pendidikan Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Diambil dari ajaran agama Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Antara lain:

- QS. An-Nahl ayat 125:⁶⁹

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.

- QS. Al-Imran ayat 104:⁷⁰

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: ”Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung”.

- Al-Hadits

عن عبد الله بن عمر وان النبي ﷺ: بلغوا عنى ولو اية (رواه البخارى)

⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 281

⁷⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 63

“Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya nabi SAW bersabda: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhari).⁷¹

3) Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra‘d ayat 28, yaitu:⁷²

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁷¹ HR. Bukhari No 3202,” 2023, [https:// hadits.in/bukhari/3202](https://hadits.in/bukhari/3202)

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 252

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

H. Tinjauan Mata Kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kebijakan pendidikan nasional merupakan nama mata pelajaran agama Islam yang diselenggarakan pada pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁷³ Pembelajaran PAI sebagai bagian dari pendidikan mesti direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan,

Sedangkan kualitas Pendidikan yang ada di suatu negeri akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut.⁷⁴ Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya sebatas mengajarkan tentang aqidah dan ibadah, namun mengajarkan berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat memahamkan peserta didik tentang ajaran Islam dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku dan bahkan keliru. Munculnya ekstremisme dan radikalisme di

⁷³ Abd. Rahman Bahtiar, *“Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 2 (2016): h. 150

⁷⁴ T Hidayat & Sayahidin, *Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model contextual teaching and learning dalam meningkatkan tarap berpikir peserta didik.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 16, No.2 (2019): h. 115-136

masyarakat yang disinyalir banyak pengikut dari kalangan usia peserta didik harus menjadi bahan evaluasi dari berbagai pihak khususnya para pelaksana dan pemerhati Pendidikan. Ajaran Islam itu mengajarkan santun, torelansi, keseimbangan dan keteladanan yang harus diamalkan di dalam kehidupan. Oleh karena itu, Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru/dosen di sekolah/ perguruan tinggi untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Peserta didik diberi pemahaman tentang Islam secara utuh dan benar melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan dengan tujuan agar mereka memiliki kesadaran berislam yang benar. Dengan demikian pembelajaran PAI bertujuan terhadap penataan individual dan sosial untuk mengantarkan seseorang tunduk dan taat pada ajaran Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman yang benar terhadap Islam, maka peserta didik dari aspek kognitif memiliki pengetahuan tentang moderasi Islam dan dari aspek afektif memiliki kesadaran untuk mengamalkannya serta dari aspek psikomotorik adanya tanggung jawab terhadap moderasi Islam.⁷⁵

Efektifitas pelaksanaan pembelajaran PAI sangat tergantung kepada kemampuan dosen PAI dalam merencanakan dan melangsungkan proses pembelajaran. Dosen PAI harus memiliki kompetensi yang baik untuk

⁷⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Ciputat: Penerbit Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2015), Cet. II. h. 88.

melaksanakan proses pembelajaran berkaitan dengan proses pembelajaran, dosen PAI harus memberikan pemahaman berkenaan dengan peserta didik dan harus pandai memotivasi, agar peserta didik memiliki kesadaran tinggi serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Prinsip keadilan, toleransi, keseimbangan, keragaman dan keteladanan diharapkan dapat menjadi sikap peserta didik yang menginternalisasi dalam dirinya untuk diamalkan di masyarakat. Kesadaran untuk menghormati agama lain misalnya, merupakan sikap peserta didik dalam hubungan kerukunan antar umat beragama agar tercipta keharmonisan di masyarakat.

Berdasarkan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI Nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi, bahwasannya tujuan dari mata kuliah agama adalah untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan. Adapun substansi mata kuliah agama Islam meliputi:

1. Agama Islam dalam pengembangan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang professional;
2. Konsep bertuhan sebagai determinan dalam pembangunan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah;
3. Islam dalam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam konteks kehidupan modern;
4. Integrasi iman, islam dan ihsan membentuk manusia seutuhnya (Insan

Kamil);

5. Membangun paradigma Qurani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern;
6. Membumikan Islam di Indonesia agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup, bukan sebagai beban hidup dan kewajiban;
7. Membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya Indonesia yang plural; Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern;
8. Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern;
9. Kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat, dan sejahtera lahir dan batin secara bersama- sama;
10. Kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat, dan sejahtera lahir dan batin secara bersama- sama; dan
11. Implementasi Islam Rahmatan Lil'alam.

Berdasarkan pada uraian di atas, pengembangan modul pembelajaran mata kuliah agama Islam haruslah mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

I. Novelty Penelitian

Novelty penelitian adalah kebaruan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Novelty ini menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Untuk tingkat perguruan tinggi belum

ada modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dan juga dalam modul pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Pat Petulai juga belum pernah dilakukan penelitian modul pembelajaran berbasis kearifan lokal di Rejang Lebong, penelitian terdahulu hanya fokus pada materi Pendidikan Agama Islam saja tanpa adanya kearifan lokal yang ada di Rejang Lebong.

Berikut merupakan penelitian relevan yang dapat disintesis berdasarkan persamaan, perbedaan dan kebaharuan penelitian sebagai berikut:

1. Miftahul Ulum, Itah, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 13 no. 1 (2016): 53-64 dalam penelitiannya yang berjudul Desain Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Evolusi Budaya Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan al-Qur'an dan al-Sunnah dengan kaidah fikih al-'ādatu muhakkamah dan penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU), dengan tanpa "mengikis" habis budaya atau sebaliknya, sehingga terjalin kerukunan antara pemeluk Islam dan pemeluk budaya yang ada di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah PAI berbasis evolusi budaya, adalah upaya mendesain pembelajaran agama Islam yang dialogis dengan budaya lain, guna melahirkan lulusan yang bisa hidup rukun dengan mereka yang memilih kebudayaan yang berbeda. Tujuan pembelajaran ini, dicapai melalui pemahaman ajaran Islam secara utuh, yaitu melalui desain penerapan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan sebagai langkah ishlāh dengan

kebudayaan lain.⁷⁶

2. Chibani Mansouri, Mabrouck, dalam penelitiannya yang berjudul *Holy Time and Popular Invented Rituals in Islam Structures and Symbolism*. Hasil dari penelitian ini adalah Kekudusan Rajab dan Shacbān dalam budaya populer Islam mengungkapkan keseluruhan persepsi dan visi yang kompleks mengenai waktu, ruang, dan ritualitas. Ritual yang diciptakan dalam Islam, meskipun dikutuk oleh para sarjana resmi, secara misterius telah memanifestasikan agama batin dan luar pengalaman individu dan kelompok tempat dia berada. Dengan demikian, mereka adalah sarana sosialisasi dan orkestrasi ritualitas Islam. Ritual kolektif yang diciptakan ini dan perayaan yang terkait dengannya mengekspresikan, dalam perspektif sosial budaya ini, sosialisasi pengalaman religiusitas batin dan kolektif. Sementara Muslim 'puritan' menganggapnya sebagai kewajiban agama mereka untuk mengurangi mereka, upaya mereka gagal karena mereka meremehkan fungsi berlipat ganda yang telah dilakukan oleh ritual yang diciptakan ini untuk Muslim biasa. Alat skolastik mereka telah terbukti tidak valid dalam mendelegitimasi mereka.⁷⁷
3. Najaruddin Butar, Nurmawati, Rusydi Ananda, dalam penelitiannya yang berjudul: Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. Hasil dari penelitian

⁷⁶ Ulum, Itah Miftahul. "*Desain Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Evolusi Budaya*." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 1 (2016): 53-64

⁷⁷ Mansouri, Mabrouk Chibani. "*Holy Time and Popular Invented Rituals in Islam: Structures and Symbolism*." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 56, No.1 (2018): h. 121-154

ini adalah bahwa pengembangan modul berbasis kontekstual ini tentunya dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui pendekatan ADDIE yaitu melakukan tindakan (analisis) yang mana terdiri atas dua tahap yakni analisis kinerja dan analisis kebutuhan ,kemudian melakukan tahapan desain yaitu dirancang dan diproduksi dengan menyiapkan skenario modul kontekstual dan memperhatikan apa topik pembelajaran yang akan diantarkan melalui kontekstual. Implikasi pengembangan bahan ajar dalam PAI diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara cermat, kritis, logis dan sistematis. Juga mendapatkan pemahaman yang bisa bertahan lebih lama dan mudah diingat oleh peserta didik, sebab bisa memahami sekaligus bisa diterapkan. Kemudian peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar di kehidupan nyata dan meningkatkan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam hal pembelajaran PAI.⁷⁸ Relevansi penelitian ini adalah sama-sama pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah pada basis yang digunakan.

4. Purnama, Jajang, and et al, Jurnal at-Tadbir Vol.34 No.2 Juli 2024; 18 – 24 yang berjudul pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan pengembangan baha ajar yang dibuat dan dilaksanakan di SMA Plus Al Ghifari hususnya pada kurikulum pelajaran PAI.

⁷⁸ Najaruddin Butar dkk, *Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar*, Jurnal EDUCATION (Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 9, No. 2, 2023. h. 792

Hasil penelitian ini adalah Nilai kearifan lokal yang menjadi semboyan di SMA Plus Al Ghifari adalah berupa wasiat yang turun temurun digunakan sebagai landasan utama dalam menjalankan pendidikan yaitu, luhung elmuna, pengkuh agamana, rancage gawena dan jembar budayana. Namun dalam pelajaran PAI belum membuat desain dari pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, hanya nilai-nilai kearifan lokal yang positif telah dikenalkan dan dijadikan bagian dari pembelajaran.⁷⁹

Relevansi penelitian ini adalah pengembangan yang berbasis kearifan lokal pada pendidikan agama Islam.

5. Novita Kumalasari, and et al, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol.10 No.2 April 2023; 554-563 yang berjudul Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Grobongan untuk meningkatkan hasil belajar Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektivan bahanajar e-modul berbasis kearifan lokal daerah Grobogan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall dan menggunakan One Grup Pretest-Posttest Design. Pengumpulan data yang digunakan berupa soal tes uraian pretest dan posttest dilengkapi dengan rubrik penilaian kepada siswa.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Penggunaan bahan ajar e-modul based local wisdom efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Bahan ajar yang dirancang dengan mengintegrasikan kearifan lokal daerah

⁷⁹ Jajang Purnama, and et al, "*Pengembangan Bahan Ajar berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.*" Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, Vol. 34, No. 2 (2024): h.18-24

dan dipadukan dengan teknologi mampu menarik siswa untuk lebih fokus belajar, sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajar. Hasil tersebut telah di ujikeefektivannya dengan hasil yang menunjukkan bahwa bahan ajar e-modul based local wisdom yang telah dikembangkan dinyatakan baik digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah dasar, yaitu dengan hasil nilai yang diperoleh 0,5767, jika dilihat dari presentase nilai N-Gain sebesar 5767,25%, yang menunjukkan bahwa bahan ajar emodul “cukup efektif” dalam meningkatkan hasil belajar siswa.⁸⁰

6. Sutomo, Moh, and et al, Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.5 No.2 Juli 2022; 180-193 yang berjudul desain pembelajaran Pendidikan agama islam dengan model addie. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam model ADDIE dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah tersusun dengan baik. Pembelajaran menilai bahwa modul memiliki kualitas baik, dan ahli modul pembelajaran menilai modul berkualitas sangat baik. Desain pembelajaran merupakan fungsi esensial karna penelolan dan evaluasi pembelajaran pada hakikatnya tergantung pengembangan pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik. Esensi dari dari desain pembelajaran adalah merancang seperangkat tindakan yang bertujuan untuk merubah situasi yang ada menjadi seperti yang diinginkan, termasuk didalamnya adalah pengembangan bahan pembelajaran, yaitu secara nyata.

⁸⁰ Kumalasari, Novita, Irfai Fathurohman, and Fina Fakhriyah. "Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Grobogan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogy*, Vol. 10, No.2 (2023): h. 554-563

Beragam latar dan sasaran kegiatan pembelajaran menjadi salah satu alasan mengapa diperlukan desain atau rancangan yang khas atau spesifik. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kualitatif deskriptif analitis. Sedangkan teknik pengumpulan data digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model ADDIE berdasarkan studi literasi-literasi yang diambil dari sumber primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Tahapan atau langkah yang dilaksanakan secara prosedural, model instruksional pengembangan yang tidak prosedural atau siklikal atau boleh dimulai dari tahap tertentu, dan ada juga yang model desain pembelajaran intergratif. Secara umum tahapan dalam model ADDIE ini terdapat lima langkah, yakni Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate. Tahapan atau langkah-langkah tersebut ada yang dilaksanakan secara prosedural, model instruksional desain yang tidak prosedural atau siklikal atau boleh dimulai dari tahap tertentu, dan ada juga yang model desain pembelajaran intergratif Melalui tahapantahapan ADDIE ini menjadikan pembelajaran yang terencana dan dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak sesuai dengan tema yang disampaikan⁸¹

5. Ariza, Hidra, and et al, Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat Vol.4 No.2 2021; 180-193 yang berjudul desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model addie. Tujuan penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

⁸¹ Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Addie." TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 (2022): h.180-193

mengetahui bagaimana implementasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di kehidupan masyarakat Minangkabau sehingga bisa menjadi benteng dalam menghadapi arus globalisasi.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa muatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau merupakan sebuah kekayaan intelektual keislaman yang berbasis urf (adat). Tentu saja muatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau ini bisa menjadi materi dalam Pendidikan Agama Islam yang diharapkan akan menjadi benteng bagi masyarakat Minangkabau khususnya generasi penerus dalam menghadapi pengaruh globalisasi ini. Pada intinya, pendidikan Islam dan kebudayaan Minangkabau, tidak ada pertentangan antara keduanya. Hal ini dikarenakan falsafah Minangkabau yaitu “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai”. Pendidikan Islam yang diterapkan dalam adat dan kebudayaan di Minangkabau, bisa menjadi benteng bagi masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi⁸²

6. Yunus Y, Jurnal Kependidikan dan Keagamaan Vol.2 No.1 2018; 153-169 yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Dampak Terhadap Pendidikan Karakter. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter apakah hanya diserahkan kepada guru agama saja. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena

⁸² Ariza, Hidra, and et al "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi)." Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol. 4, No. 2 (2021): h. 44-60

sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa di sini peserta didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁸³

7. Yusuf, Tubagus Faris Maulana, and et al, *Al-Madrasah: Jurnal Imiah Pendidikan Madrasah Ibtidayah* Vol. 6; No. 3; 2022; 739-753 yang berjudul Pengembangan Emodi (E-Modul Interaktif) Materi Akhlak Terpuji Dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas 6 SD. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan untuk mengetahui terkait penggunaan EMODI (E-Modul Interaktif) pada materi akhlak terpuji dalam pembelajaran agama

⁸³ Yunus. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Dampak Terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* 2.1 (2018): h.153-169.

Islam kelas 6 SD, serta untuk mengetahui penilaian, baik dari dosen, beberapa guru di sekolah dasar, dan beberapa siswa. Pengembangan EMODI (E-Modul Interaktif) pada materi akhlak terpuji sebagai langkah inovasi pada Pendidikan agama Islam di SD dengan memanfaatkan teknologi yang dapat diakses tanpa batasan waktu maupun tempat.¹⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan model Design and Development (D&D) atau desain dan pengembangan. Model D&D ini memiliki tujuan utama untuk menyediakan informasi bahwa masalah yang ditemukan dalam pendidikan dapat diselesaikan melalui serangkaian penelitian pada proses desain maupun pengembangan, dan evaluasi secara empiris dan sistematis (Richey dan Klein, 2007). Kemudian, menurut Ellis & Levy (2010) bahwa tujuan dari penelitian D&D untuk menemukan atau mengembangkan produk, alat, atau model baru yang dapat memperbaiki permasalahan tersebut. Sebagaimana tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan produk E-Modul Interaktif pada materi akhlak terpuji dalam pembelajaran agama Islam di kelas 6, sebagai upaya dalam menekankan nilai-nilai akhlak terpuji di kalangan siswa SD melalui pemanfaatan media teknologi. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan EMODI (E-Modul Interaktif) pada materi akhlak terpuji dalam pembelajaran agama Islam kelas 6 SD mendapat respon dan penilaian positif yaitu dari siswa kelas 6 SD dan guru mata pelajaran PAI. Penilaian EMODI disimpulkan berdasarkan skala likert interval interpretasi penilaian Emodi. Penilaian dari sudut pandang 8

guru sebagai partisipan terhadap produk mendapatkan kategori “Sangat Baik” berdasarkan kategori-kategori yang sudah ditentukan dari kelayakan isi EMODI. Para guru juga memberikan dukungan, maupun masukan yang membangun untuk perbaikan produk. Kemudian, berdasarkan sudut pandang 10 siswa sebagai responden penelitian terhadap produk mendapatkan kategori “Sangat Baik” tanpa saran perbaikan.⁸⁴

8. Riri Susanti, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Vol. 2; No. 2; Juli-Desember 2017; 156-172 yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Batubasa, Tanah Datar. Tujuan penelitian ini mengembangkan Modul pembelajaran PAI berdasarkan kurikulum 2013 tentang memahami Rasul Allah, hidup sederhana dan Ikhlas yang valid, praktis, dan efektif. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan menggunakan model 4-D (definisi, desain, pengembangan dan diseminasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan atau Research Development. Berdasarkan pengembangan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1. Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti termasuk kategori sangat valid dengan rata-rata 3,65 berdasarkan penilaian validator. 2. Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti termasuk kategori sangat praktis dengan rata-rata 3,92 berdasarkan penilaian guru dan rata rata 3,85 berdasarkan penilaian siswa. Kemudian

⁸⁴ Yusuf, Tubagus Faris Maulana, and et al, "*Pengembangan EMODI (E-Modul Interaktif) Materi Akhlak Terpuji dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas 6 SD.*" *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6.3 (2022): h.739-753

modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti termasuk kategori sangat efektif ditinjau dari motivasi siswa dengan rata-rata 94,10, aktivitas belajar siswa dengan rata-rata 92 termasuk kategori aktif sekali, dan hasil belajar siswa dengan rata-rata 85,50. Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan modul pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.⁸⁵

J. Luaran Penelitian

Hasil luaran yang dicapai dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal berbentuk e-book yang ber-ISBN dan dijadikan sebagai hak kekayaan intelektual (HKI).

K. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berawal dari permasalahan yang ditemukan di lapangan diantaranya modul pembelajaran yang selama ini dipelajari tidak sesuai dengan kurikulum terbaru, materi modul pembelajaran belum mengarah kepada persoalan-persoalan dan belum memuat kearifan-kearifan lokal, konsep nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya difahami oleh mahasiswa, dan penggunaan model pembelajaran khususnya pada mata kuliah pendidikan agama Islam masih belum maksimal dan masih banyak terfokus kepada guru/dosen.

⁸⁵ Riri Susanti, "Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas V SD Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar." JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) Vol.2; No.2; 2017: 156-172

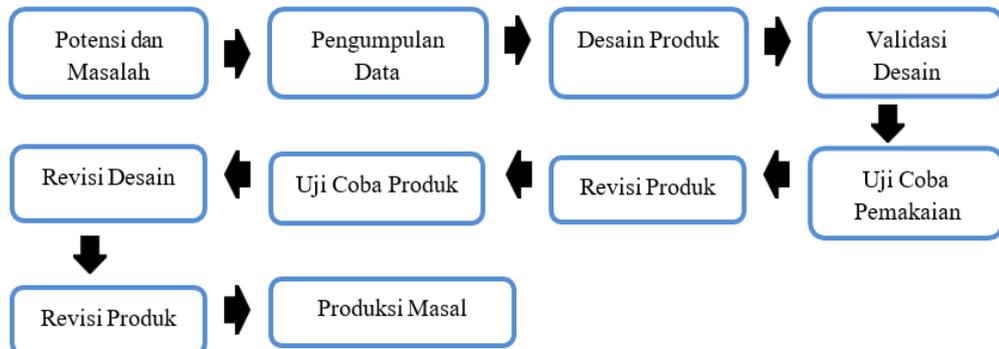
Pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam dengan bentuk modul pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai salah satu media pembelajaran dengan tujuan untuk membantu mahasiswa agar dapat belajar secara mandiri dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam model *Research and Development* Borg and Gall memiliki sepuluh langkah kerja dalam prosedur penelitiannya, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk utama, pengujian lapangan awal, revisi produk utama, ujicoba produk utama, revisi produk operasional, ujicoba produk operasional, revisi produk operasional dan diseminasi replikasi. Pada penelitian ini akan di batasi sampai tahap ke tujuh, yaitu pada tahap Revisi produk operasional.⁸⁶ Pengembangan/development desain pengajaran Diklatnya menggunakan model *ADDIE* (*analyze, design, development, implementation, evaluation*) sehingga ketika di integrasikan maka tahapan model *ADDIE* masuk di langkah-langkah prosedur penelitian dan pengembangan Borg dan Gall ini. Tujuh langkah prosedur penelitian dan pengembangan Borg dan Gall yang terintegrasi dengan model *ADDIE* dapat dilihat perpaduan tahapnya secara rinci pada gambar dibawah ini:

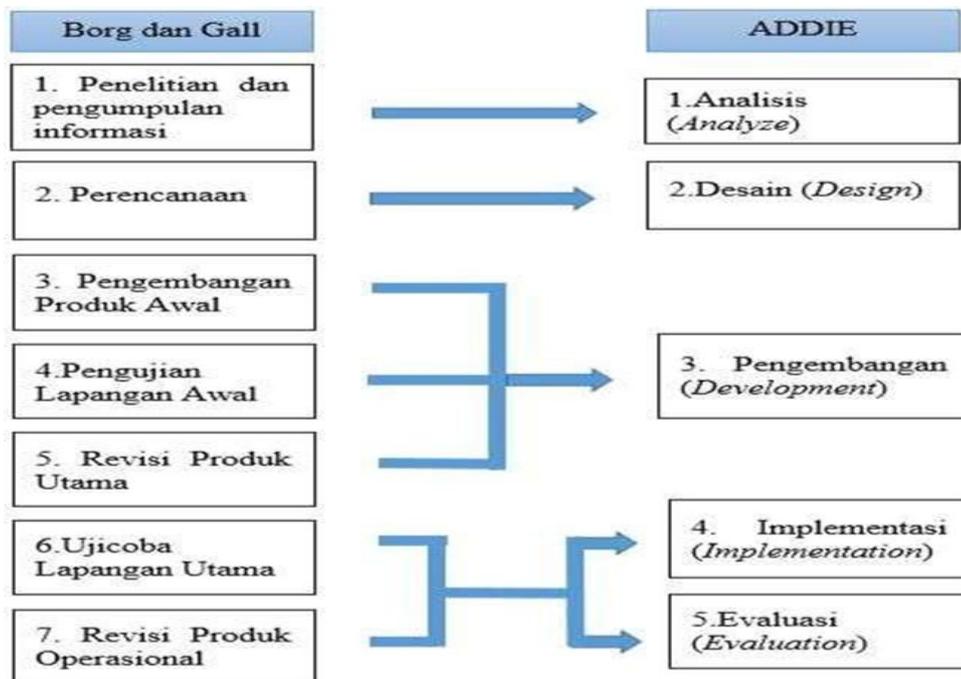
Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

⁸⁶ Borg, W. R., & Gall, M. D, *Educational Research: An Introduction (4th ed.)*, (New York: Longman,1983), h. 775.

Gambar 3. 1 Langkah Penelitian Pengembangan Borg and Gall



Gambar 3.2 Prosedur Borg dan Gall terintegrasi model ADDIE



Prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini meliputi beberapa tahap yaitu :

1.) Potensi dan Masalah

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development / R&D*) dapat berawal dari adanya potensi dan masalah. Data tentang potensi dan masalah tidak harus dicari sendiri, akan tetapi bisa juga bersadarkan dari hasil laporan penelitian orang lain.

2.) Pengumpulan Data

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual, selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

3.) Desain Produk

Hasil dari serangkaian penelitian awal dapat berupa rancangan kerja baru atau produk baru. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan menjadi pegangan untuk menilai dan membuatnya.

4.) Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan atau produk baru yang dibuat lebih efektif dari yang lama. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang telah dibuat.

5.) Revisi Desain Produk

Setelah desain produk di validasi melalui diskusi dengan para pakar dan ahli lainnya, selanjutnya dapat diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain.

6.) Uji Coba Produk

Melakukan uji coba terbatas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan

eksperimen, yaitu membandingkan efektivitas dan efisiensi sistem kerja lama dengan yang baru.

7.) Revisi Produk

Pengujian produk pada sampel yang terbatas tersebut menunjukkan bahwa kinerja sistem kerja baru lebih baik dari pada sistem kerja lama.

8.) Uji Coba Pemakaian

Setelah pengujian terhadap produksi berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting, maka selanjutnya produk tersebut diterapkan pada kondisi nyata untuk lingkup yang luas.

9.) Revisi Produk

Revisi ini dilakukan apabila dalam pemakaian kondisi nyata terdapat kekurangan, maka produk perlu diperbaiki.

10.) Produk Masal

Pembuatan produk masal ini dilakukan apabila produk yang telah diujicoba dinyatakan efektif dan layak untuk di produksi masal.